

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini :

1. **Kencana Dewi, Mukhtaruddin Young, Ria Sundari (2014)**

Penelitian ini meneliti tentang *firm characteristics* (karakteristik perusahaan) dan *intellectual capital disclosure* (pengungkapan modal intelektual) pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Variabel dependen yang digunakan adalah *intellectual capital disclosure* yang diukur dengan 25 item indeks milik Guthrie and Petty (2000). Variabel independen pada penelitian ini adalah *firm characteristics* yang meliputi *firm size*, *firm age*, *type of industry*, *listing status*, dan *managerial ownership*. *Firm size* diukur dengan total aset yang dilihat dari neraca tahunan. *Firm age* diukur dari mulai beroperasinya perusahaan. *Type of industry* didasarkan pada intensitas modal intelektual yang diukur dengan Global Industry Classification Standard pada Woodcock and Whiting (2009). *Listing status* dianalisis dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang *listing* lebih dari satu negara diberi nilai (1), sedangkan perusahaan yang hanya *listing* di dalam negeri diberi nilai (0). *Managerial ownership* diukur dari presentase saham yang dimiliki manajemen dan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size*, *firm age*, dan *listing status* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan jasa, sedangkan *type of industry* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan jasa.

2. I Nyoman Wijana A.P, Sutrisno, M. Achsin, Wirakusuma (2013)

Penelitian ini meneliti tentang pengungkapan sukarela atas *intellectual capital*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah the voluntary disclosure of intellectual capital yang diukur dengan indeks 25 item. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Company size*, *Leverage*, *Ownership concentration*, *Company age*, *Profitability*, *Industry type*, *Auditor reputation*. Pengukuran masing-masing variabel independen yaitu *company size* diukur dengan total aset, *leverage* diukur dengan rasio total hutang dan total aset, *ownership concentration* diukur dengan prosentase tiga pemangku kepentingan, *company age* diukur dengan menggunakan tahun perusahaan terdaftar hingga tahun dimulainya penelitian, *profitability* diukur dengan rasio total profit dan total aset, *industry type* diukur dengan variabel dummy yang memiliki *score* (1) untuk perusahaan intensif tinggi dan *score* (0) untuk perusahaan intensif rendah, auditor reputation diukur dengan variabel dummy, dimana *score* (1) untuk auditor dari KAP *Big four* dan *score* (0) untuk auditor selain dari KAP *Big four*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Company size*, *industry type*, *auditor reputation* secara konsisten mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Sedangkan untuk *leverage*, *ownership concentration*, *company age*, *profitability* terbukti tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

3. Lina (2013)

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Pengukuran pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini menggunakan indeks yang berisi 25 item milik Guthrie, Petty dan Ricceri (2007). Kinerja perusahaan yang digunakan sebagai variabel independen penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Umur perusahaan diukur dengan melihat periode waktu perusahaan di dunia bisnis berdasarkan satuan bulan. Ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan *market to book value ratio* atau rasio nilai buku pasar.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

4. Ahmadi Nugroho (2012)

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

intellectual capital disclosure, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan menggunakan sumber data dari laporan keuangan dan *annual report*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari total aktiva perusahaan. Umur perusahaan dihitung mulai dari operasi perusahaan sampai akhir tahun 2010. Komisaris independen dicari dengan membagi antara jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. *Leverage* dinilai dari total kewajiban dibagi dengan total aktiva. Konsentrasi kepemilikan didasarkan pada persentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure*, baik secara parsial ataupun simultan.

5. Marisanti, Endang Kiswara (2012)

Penelitian ini meneliti tentang analisis hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat *intellectual capital disclosure* dan variabel independennya adalah profitabilitas yang diukur dengan EBITDA (*Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*) dan laba bersih. Pengukuran *intellectual capital disclosure* menggunakan 78 item.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio EBITDA dan rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan perbankan memiliki hubungan yang signifikan terhadap luas *intellectual capital disclosure* dengan arah negatif.

6. Ana Lucia Ferreira, Manuel Castelo Branco, Jose Antonio Moreira (2012)

Penelitian ini meneliti tentang *factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *intellectual capital disclosure* yang diukur dengan menggunakan indeks Guthrie and Petty (2000) dengan 25 item. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *company size, ownwership concentration, leverage, profitability, industry, type of auditor, and level of intellectual capital*. *Company size* pada penelitian ini dilihat dari total aset yang ada di laporan tahunan. *Ownwership concentration* dilihat dari rasio saham beredar yang dimiliki individu atau organisasi. *Leverage* dilihat dari rasio total hutang dibagi dengan total ekuitas. *Profitability* dilihat dari rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset. *Industry* dianalisis dengan menggunakan variabel dummy yang didapat dari www.euronext.com. *Type of auditor* dianalisis dengan variabel dummy, dimana KAP *Big four* diberi nilai (1) dan KAP lain (0). *Level of intellectual capital* dilihat dari kapitalisasi pasar/ekuitas yang didapat dari laporan tahunan dan www.euronext.com. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar pada *Portuguese Stock Exchange* dari tahun 2006 dan

menyediakan laporan tahunan mulai dari 2006, total sampel yang didapat yaitu 45 perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *company size* dan *type of auditor* berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan *leverage*, *profitability*, *ownership concentration* dan *intellectual capital level* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

7. Meizaroh & Jurica Lucyanda (2012)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, kinerja perusahaan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel dependen dari penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual, sedangkan variabel independennya adalah *corporate governance*, kinerja perusahaan, dan umur perusahaan. *Corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Governance Index (CGI)*. Kinerja perusahaan dilihat dari *Return Of Equity (ROE)*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009 yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kinerja perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2. 1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

KETERANGAN	VARIABEL DEPENDEN	VARIABEL INDEPENDEN	SAMPEL	IC disclosure terms
Penelitian saat ini (2015)	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	1. <i>Size</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2014	30 items IFAC (1998)
Kencana Dewi, Mukhtaruddin Young, and Ria Sundari (2014)	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	1. <i>Firm size</i> 2. <i>Firm age</i> 3. <i>Type of industry</i> 4. <i>Listing status</i> 5. <i>Managerial ownership</i>	Perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2008-2012	25 items Guthrie and Petty (2000), Guthrie et al (2006), Wijana et al (2013)
I Nyoman Wijana A.P, Sutrisno, M. Achsin, Wirakusuma (2013)	<i>The voluntary disclosure of intellectual capital</i>	1. <i>Company size</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Ownership concentration</i> 4. <i>Company age</i> 5. <i>Profitability</i> 6. <i>Industry type</i> 7. <i>Auditor reputation</i>	216 perusahaan publik yang terdaftar di BEI	25 items (Sveiby (1997), Guthrie and Petty (2000), Guthrie et al. (2004), and Carlin et al. (2006)
Lina (2013)	Pengungkapan Modal Intelektual	1. Kinerja perusahaan 2. Umur perusahaan 3. Ukuran perusahaan 4. Tingkat pertumbuhan perusahaan	183 perusahaan industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	25 items (Guthrie, Petty, dan Ricceri, 2007)
Ahmadi Nugroho (2012)	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	1. Ukuran perusahaan 2. Umur	Perusahaan manufaktur yang	-

		perusahaan 3. Komisaris independen 4. <i>Leverage</i> 5. Konsentrasi kepemilikan	menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2010	
Marisanti, Endang Kiswara (2012)	Tingkat pengungkapan modal intelektual	1. EBITDA (<i>Earning Before Interest, Taxe, Depreciation and Amortization</i>) 2. Laba bersih	54 perusahaan perbankan yang <i>go public</i> di BEI tahun 2010 dan 2011	78 items
Ana Lucia Ferreira, Manuel Castelo Branco, Jose Antonio Moreira (2012)	<i>Intellectual capital disclosure</i>	1. <i>Ownership concentration</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitability</i> 4. <i>Industry</i> 5. <i>Type of auditor</i> 6. <i>Level of intellectual capital</i>	Perusahaan yang terdaftar di <i>Portuguese Stock Exchange (Euronext – Lisbon)</i>	25 items (Guthrie and Petty, 2000)
Meizaroh & Jurica Lucyanda (2012)	Pengungkapan modal intelektual	1. <i>Corporate governance</i> 2. Kinerja perusahaan 3. Umur perusahaan	84 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009	-

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Resources Based Theory

Wernerfelt dalam Noorina (2014), menjelaskan bahwa menurut pandangan *resource based theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif. Asumsi RBT yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan. Pendekatan RBT menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun yang tak berwujud.

Barney dalam Madhani (2009) mengemukakan empat kondisi yang harus dipenuhi sebelum suatu sumber daya disebut sebagai sumber keunggulan kompetitif, empat kriteria ini biasa disebut dengan VRIN (*Valuable, Rare, Imitability Imperfect, Non-Sustitutability*) dan berikut penjelasannya :

1. Berharga (*Valuable*)

Sumber daya tersebut dapat menjadi keunggulan kompetitif apabila nantinya sumber daya tersebut dapat memberikan suatu nilai bagi perkembangan perusahaan atau membantu memanfaatkan peluang pasar dan juga dalam mengurangi ancaman pasar. Tidak ada keuntungan yang dimiliki sumber daya apabila tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Langka (*Rare*)

Sumber daya harus sulit untuk ditemukan pada potensi perusahaan pesaing, agar dapat menjadi keunggulan kompetitif. Apabila sumber daya tersebut tidak dimiliki oleh pesaing baik di masa sekarang maupun masa mendatang yang nantinya dapat dikembangkan sebagai salah satu faktor dalam perkembangan perusahaan.

3. *Imitability Imperfect*

Sumber daya yang susah ditiru nantinya akan menjadi dasar dalam pengembangan inovasi-inovasi dan strategi perusahaan. Untuk menjadi sumber daya yang tidak dapat ditiru maka terdapat tiga alasan yang harus dipenuhi yaitu : (a) kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber daya bergantung pada kondisi sejarah yang unik, (b) hubungan antara sumber daya yang dimiliki perusahaan dan keunggulan kompetitif perusahaan adalah kausal ambigu (*causally ambiguous*), (c) sumber daya yang menghasilkan keunggulan perusahaan sangat kompleks (*socially complex*).

4. Tidak Dapat Diganti (*Non-Sstitutability*)

Sumber daya yang menjadi keunggulan kompetitif tidak memiliki barang pengganti atau barang alternatif lain. Oleh karena itu sumber daya tersebut merupakan sumber daya yang langka dimana tidak dapat dimiliki oleh pesaing lain, disisi lain sumber daya tersebut juga tidak dapat ditiru dengan sumber daya yang berbeda dengan strategi yang ada.

Fahy dan Smithee (1999) memberikan empat kriteria bagi sumber daya sebuah perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, yaitu: (a) sumber daya harus menambah nilai positif bagi perusahaan, (b) sumber daya harus

bersifat unik atau langka diantara calon pesaing dan pesaing yang ada sekarang ini, (c) sumber daya harus sukar ditiru, dan (d) sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumber lainnya oleh perusahaan pesaing. Teori ini muncul karena adanya pertanyaan stratejik tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan (*sustainable superior performance*). Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi. Kumpulan sumber daya yang unik yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kinerja superior yang berkelanjutan.

RBT dapat menjelaskan bahwa perusahaan dengan kemampuan mengelola *intellectual capital* dengan maksimal dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital* dapat menciptakan nilai bagi perusahaan tersebut.

2.2.2. Agency Theory

Jensen dan Meckling dalam Istanti (2009) mengemukakan bahwa teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lain disebut prinsipal. Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Istanti (2009), biaya agensi terdiri dari biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas agen (*monitoring cost*), biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk memberikan jaminan bahwa segala tindakan agen tidak akan merugikan prinsipal (*bonding cost*), dan penurunan tingkat kekayaan (*wealth*) prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship* (*residual loss*). Untuk mengurangi biaya agensi, manajemen dapat melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Amilia (2008), salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan manajemen adalah pengungkapan modal intelektual. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual, pihak prinsipal dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, selain itu pihak prinsipal juga dapat mengetahui strategi dan seberapa besar penggunaan modal yang sedang dijalankan perusahaan. Menurut Sari (2016), pandangan dari teori agensi beragumen bahwa pengungkapan *intellectual capital* akan banyak diungkapkan dikarenakan suatu perusahaan tersebut memiliki rasio tingkat hutang yang besar sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. Pengungkapan lebih banyak informasi dilakukan dikarenakan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada para krediturnya.

2.2.3. Intellectual Capital

Modal intelektual (*Intellectual Capital*) merupakan kekayaan intelektual yang dapat menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan perusahaan yang dapat mempengaruhi keunggulan bersaing dalam berbagai hal.

Intellectual Capital merupakan komponen penting untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan yang secara efektif dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Ihyaul Ulum (2009:21), *Intellectual Capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya. Menurut Klein dan Prusak dalam Ihyaul Ulum (2009:20), memberikan definisi awal atas *intellectual capital*. Mereka menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Menurut Stewart dalam Meizaroh dan Lucynda (2012), modal intelektual disusun dari aset tak berwujud berupa pengetahuan, kemampuan, dan sistem informasi. Menurut Ihyaul Ulum (2009:21), salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organizational (structural) capital*; (2) *human capital*.

Menurut Sawarjuwono (2003), *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu : (1) *Human Capital* (elemen yang berhubungan dengan karyawan) merupakan sumber pengetahuan yang berisi mengenai keterampilan dan kompetensi suatu organisasi atau perusahaan. Elemen ini merupakan sumber atas inovasi dan peningkatan untuk perusahaan. (2) *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (elemen yang hanya berhubungan dengan perusahaan)

merupakan kemampuan perusahaan untuk menunjang kebutuhan untuk aktifitas perusahaan yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal, seperti sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*. (3) *Relational Capital* atau *Customer Capital* (elemen yang berhubungan dengan pelanggan) merupakan hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik dari pemasok andal yang berkualitas, maupun dari pelanggan yang loyal.

2.2.4. Komponen Intellectual Capital

Definisi mengenai *Intellectual Capital* telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen IC. Banyak para praktisi seperti Stewart (1998), Sveiby (1997), Saint-Onge (1996), Bontis (2000) dalam Sawarjuwono (2003) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Organizational Capital* atau *Structural Capital* (Modal Organisasi)

Organizational capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara

optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam upaya pengukuran elemen ini Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker dalam Sawarjuwono (2003) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Value acquired process technologies only when they continue to the value of the firm.*
- b. *Track the age and current vendor support for the company process technology*
- c. *Measure not only process performance specifications but actual value contribution to corporate productivity*
- d. *Incorporate an index of process performance ini relation to established process performance goals*

2. Relational Capital atau Costumer Capital (Modal Pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker dalam Sawarjuwono (2003) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

- a. *Customer Profile*. Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.
- b. *Customer Duration*. Seberapa sering pelanggan kita berbalik pada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.
- c. *Customer Role*. Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.
- d. *Customer Support*. Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.
- e. *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

3. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Menurut Brinker dalam Sawarjuwono (2003) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2.2.5. Intellectual Capital Disclosure

Intellectual capital disclosure merupakan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual ini belum banyak dilakukan oleh perusahaan dikarenakan mengandung banyak komponen dari aktiva tak berwujud (*intangible asset*) yang menimbulkan kesulitan dalam melakukan pengelolaan, pengukuran, dan pelaporannya diungkapkan oleh perusahaan. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa perusahaan sudah mulai mengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan-perusahaan memiliki berbagai alasan. Menurut Bruggen, *et al.* (2009), alasan perusahaan mengungkapkan modal intelektual yaitu mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga biaya modal perusahaan dapat mengalami penurunan. Menurut Widjanarko dalam Ahmadi Nugroho (2012), lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* adalah: (1) Pelaporan *Intellectual Capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *Intellectual Capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*. (2) Pelaporan *Intellectual Capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi. (3) Pelaporan *Intellectual capital* dapat membantu

mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi. (4) Menggunakan pelaporan *Intellectual Capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *Intellectual Capital*. (5) Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *Intellectual Property* yang dimiliki perusahaan.

Komponen pengungkapan modal intelektual menurut *International Federation of Accountants* (1998), komponen pengungkapan IC terdiri dari 30 *items* yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*.

Tabel 2. 2
Komponen *Intellectual Capital* IFAC (1998)

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property : <ul style="list-style-type: none"> • Patents • Copyrights • Design rights • Trade secret • Trademarks • Services marks Infrastructure Assets : <ul style="list-style-type: none"> • Management philosophy • Corporate culture • Management processes • Information systems • Networking systems • Financial relation 	<ul style="list-style-type: none"> • Brands • Customers • Customer loyalty • Backlog orders • Company names • Distribution channels • Business collaborations • Licensing agreements • Favourable contracts • Franchising agreements 	<ul style="list-style-type: none"> • Know-how • Education • Vocational qualification • Work-related knowledge • Work-related competencies • Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability • Psycometric valuation • Occupational assessment

Sumber : Ihyaul Ulum (2009:180)

2.2.6. Size

Merupakan ukuran perusahaan dengan klasifikasi skala besar kecilnya perusahaan. Menurut Sudarmaji dan Sularto (2007) dalam Lina (2013), mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan, yaitu dengan melihat total aset, nilai penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar. Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005: 138) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tuntutan untuk mengungkapkan informasi secara luas akan semakin tinggi dari pada perusahaan yang berukuran kecil. Luas pengungkapan yang diinformasikan menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik.

2.2.7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Menurut Greuning (2005:29), profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata. Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:198), manfaat profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Irawati (2006:58), dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada beberapa rumusan yang digunakan di antaranya adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur rasio profitabilitas. Perhitungan ROA pada penelitian ini, yaitu dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan.

2.2.8. Leverage

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat terlihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Menurut Scott (2000), menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi

leverage kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan.

Menurut Riyanto (2001:331), rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Ada beberapa macam rasio *leverage*, antara lain *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*.

2.2.9. Hubungan antar variabel

1. Hubungan *Size* (Ukuran Perusahaan) dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Size merupakan ukuran perusahaan dengan klasifikasi skala besar kecilnya perusahaan. Menurut Sudarmaji dan Sularto (2007) dalam Lina (2013), mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan, yaitu dengan melihat total aset, nilai penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara luas dari pada perusahaan yang berukuran kecil, dimana luas pengungkapan informasi yang diungkapkan dapat dijadikan tolok ukur penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik oleh perusahaan termasuk pengungkapan *intellectual capital* yang belum banyak dilakukan oleh perusahaan dikarenakan mengandung banyak komponen dari

aktiva tak berwujud (*intangible asset*) yang menimbulkan kesulitan dalam melakukan pengelolaan, pengukuran, dan pelaporannya.

Banyak penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *intellectual capital disclosure*, seperti penelitian yang dilakukan Kencana Dewi, Mukhtaruddin Young, and Ria Sundari (2014), Lina (2013), dan I Nyoman Wijana A.P, Sutrisno, M. Achsin, Wirakusuma (2013). Dari ketiga penelitian tersebut didapat hasil yang sama, yaitu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun, penelitian yang dilakukan Ahmadi Nugroho (2012) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Hubungan Profitabilitas dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga bisa dikatakan sebagai gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan merupakan hal yang baik bagi perusahaan, sehingga semakin tinggi profitabilitas, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih rinci. Pengungkapan informasi yang rinci ini termasuk pengungkapan sukarela atas modal intelektual, hal tersebut dapat meningkatkan nama baik perusahaan.

Banyak penelitian yang menjadikan profitabilitas sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013), Marisanti dan Endang Kiswara (2012), Ana Lucia Ferreira, Manuel Castelo Branco dan Jose Antonio Moreira (2012), dan I Nyoman Wijana A.P, Sutrisno, M. Achsin, Wirakusuma (2013). Dari empat penelitian

tersebut, menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

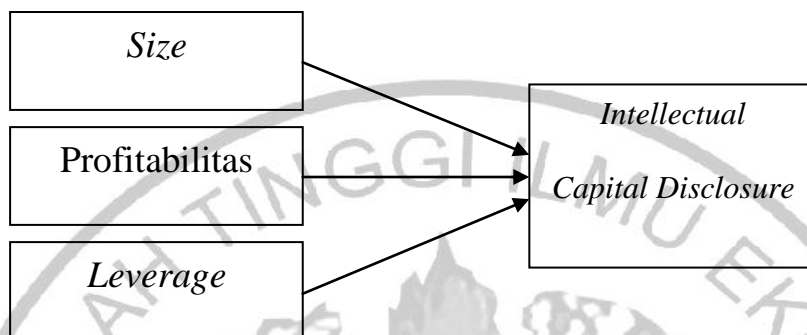
3. Hubungan *Leverage* dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat terlihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Hal tersebut juga berlaku saat perusahaan membutuhkan dana, dimana kreditur akan membutuhkan informasi luas mengenai perusahaan. Menurut Sawarjuwono (2003), *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, rasio *leverage* sama dengan rasio sovabilitas yang artinya adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak sovabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah.

Banyak penelitian yang menjadikan *leverage* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013), Ahmadi Nugroho (2012), Marisanti dan Endang Kiswara (2012), Ana Lucia Ferreira, Manuel Castelo Branco, Jose Antonio Moreira (2012), dan I Nyoman Wijana A.P, Sutrisno, M. Achsin, Wirakusuma (2013). Namun, dari lima penelitian tersebut, menunjukkan bahwa *leverage* ternyata tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh antara *size*, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh *size* (ukuran perusahaan) terhadap *intellectual capital disclosure*.
- H2 : Terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap *intellectual capital disclosure*.
- H3 : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*.